

MOTIF DAN MAKNA DIRI SEBAGAI ATLET SEPAK TAKRAW PUTRI PENGURUS PROVINSI RIAU

Oleh : Ema Sularsih

Email : emasularsih1997@gmail.com

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

Abstract

Generally, Takraw sports is done by men because it needs physical strength and special techniques in the game. But now the paradigm that must be dichotomized between masculine male sports and feminine women's sports has been overhauled as soccer takraw is now increasingly in demand by women and has been contested at regional , national and international level. Becoming a female sepak takraw is not an easy profession. In fact, there is no woman who was born and named instantly as an athlete. The aim of this research is to identify the motive, the self-meaning and the meaning of sepak takraw profession for female sepak takraw athlete Pengurus Province (Pengprov) Riau

This study uses a qualitative research method with the study of Phenomenology. The subject of this research was ten of female sepak takraw athletes Pengurus Province (Pengprov) Riau that was chosen by snowball technique. The data collection technique was collected through interview, observation, and research documentation. This study uses data analysis techniques ranging from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusion. To achieve the validity of data in this study, researcher used extension of participation and triangulation.

The results showed first, the motive of female sepak takraw athletes Pengurus Province Riau consisted of motives because namely motivated by others, curiosity, and encouragement of parents, while the in order to motive on the takraw female athletes were proud parents ,becoming takraw coaches, better achievements, want to be a sepak takraw motivation and self-proof. Secondly, female sepak takraw athletes Pengurus Province Riau interpreted themselves as a great women, as independent women and as women with achievements. Thirdly, sepak takraw female athletes Pengurus Province Riau defines that this sepak takraw female profession is as a sport that produces, unique sports, extreme but fun sports and sports that can increase self-confidence.

Keywords: Female Sepak Takraw, Motive, Self Meaning, Meaning of Profession.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perempuan berlomba-lomba mengikuti berbagai kelas olahraga dengan berbagai motivasi. Tentu saja tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan tubuh yang sehat, bentuk tubuh sempurna, dan kekuatan diri secara fisik. Kini paradigma yang harus dikotomikan antara olahraga pria yang maskulin dan olahraga wanita yang feminin sudah diobrak seperti halnya sepak takraw yang kini kian diminati oleh kaum wanita dan dipilih sebagai salah satu alternatif olahraga. Selain mampu memberikan manfaat bagi tubuh juga memberikan manfaat yang banyak bagi diri yang saat ini sangat dibutuhkan oleh wanita. Fenomena sepak takraw putri semakin merembak di Indonesia, salah satunya berada di Provinsi Riau.

Penulis melakukan penelitian terhadap kehidupan seorang atlet sepak takraw putri yang sudah lama menjalani profesinya sebagai atlet sepak takraw putri. Terlintas dalam pikiran penulis bagaimana seorang wanita mampu mengikuti olahraga sepak takraw dengan melakukan teknik-teknik sepak takraw yang sama dengan pria. Sedangkan olahraga sepak takraw tersebut jarang dilakukan oleh kaum wanita dan olahraga ini sulit dilakukan jika tidak mempunyai teknik dasar dan kekuatan fisik yang baik yang memungkinkan seseorang mengalami cedera. Cedera yang dialami dapat mengakibatkan cacat fisik yang akan mempengaruhi penampilan fisik, sebagai seorang wanita penampilan fisik merupakan hal yang penting. Olahraga ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang sangat baik. Olahraga ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang sangat baik. Tanpa menguasai dari

teknik dasar atau kemampuan dasar, maka permainan sepak takraw tidak akan bisa dimainkan dengan baik (Pengulu Basa 1992 : 15).

Olahraga sepak takraw merupakan olahraga beregu yang sangat unik dan bentuk permainannya merupakan kombinasi dan hampir menyerupai bentuk permainan olahraga sepak bola, bola voli, dan bulutangkis, hal ini dapat di lihat dari sarana dan prasarana yang digunakan, seperti ukuran lapangan, bentuk net, serta bola yang terbuat dari rotan. Sepak takraw adalah olahraga beregu yang jenis permainannya bisa dilakukan oleh tiga orang dalam satu timnya. Di Indonesia badan yang menaungi olahraga sepak takraw adalah Persatuan Besar Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PB PSTI).

Sepak takraw merupakan olahraga yang keras dalam pelaksanaannya dan juga dilakukan dengan kombinasi dari kekuatan, fleksibilitas, konsentrasi, kemampuan, disiplin (sangat penting), atletis, teknik, mental dan kekuatan fisik. Kotak langsung dari lompatan dan tendangan (*smash*) akan dapat mengakibatkan cedera.

Ini berarti tidak semua olahraga baik dilakukan, terutama untuk kaum wanita. Seperti yang di muat dalam media online, disebutkan bahwa salah satu olahraga yang berbahaya dilakukan oleh wanita yaitu dengan melakukan latihan split. Olahraga ini mengharuskan kedua kaki membentang ke arah berlawanan. Tujuan dari latihan ini untuk melemaskan otot selengkangan. Namun apabila dilakukan dengan keras atau di paksakan supaya kaki depan bisa sejajar dengan belakang akan mengakibatkan selaput dara rusak atau bahkan robek. Sedangkan pada olahraga sepak takraw latihan

split merupakan latihan dasar yang harus di lakukan oleh para atlet sepak takraw untuk menguasai teknik dasar sepak takraw yaitu *smash* dan *block*.

Dalam permainan Sepak takraw ada dua kemungkinan yang dapat dikembangkan, yaitu aspek seni dan prestasi. Aspek seni dapat kita kembangkan dari cara memainkan bola yang sangat unik yaitu dengan menggunakan kaki (seperti sepak sila, sepak kuda, sepak badak, sepak cungkil, sepak mula, sepak samping, memaha, kedeng, (*smash*), dengan badan (mendada, membahu, *blocking*) dan dengan kepala (*heading*) yang dipantul-pantulkan, sedangkan aspek prestasinya yaitu olahraga ini dipertandingan diberbagai event baik itu regional, nasional maupun internasional.

Permainan sepak takraw saat ini telah banyak digemari oleh kaum wanita dan dipilih sebagai salah satu alternatif olahraga. Tak hanya dalam lingkup atau klub olahraga sepak takraw saja tetapi juga sudah banyak diminati masyarakat secara turun temurun. Namun masih banyaknya pandangan negatif tentang wanita yang berprofesi sebagai atlet sepak takraw, hal ini karena masyarakat Indonesia masih memandang larangan seorang wanita yang mengikuti olahraga yang keras, seperti halnya atlet sepak takraw putri yang dianggap berbeda dengan perempuan pada umumnya. Olahraga sepak takraw merupakan olahraga yang sulit dilakukan, keras, beresiko cedera dan sakit lebih besar, membutuhkan berfikir dan gerakan yang cepat. Dalam hal ini alasan pria dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat dari pada perempuan, karena perempuan cenderung memiliki sifat feminim. Alasan-alasan inilah yang membuat persepsi masyarakat

terhadap keterlibatan wanita dalam dunia olahraga.

Fenomena atlet sepak takraw putri tersebut kemudian menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dilewatkan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu penelitian yang menarik untuk di kaji. Penulis mencoba mengkaitkan fenomena atlet sepak takraw wanita ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana untuk mengetahui apa motif wanita tersebut untuk menjadi seorang atlet sepak takraw. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa sepak takraw merupakan olahraga yang jarang dilakukan oleh wanita. Karena dalam permainannya sangat berbahaya jika dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus. Serta penulis ingin melihat bagaimana atlet sepak takraw wanita tersebut memandang dan memaknai dirinya dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Alfred Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu: a) *Because motives (well motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya; b) *in-order-to-motive (um-zu-motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan masa yang akan datang (Kuswarno, 2009:111). Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pastimemiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini penulis melakukan sebuah penelitian yang menelusuri pemaknaan yang lebih mendalam tentang bagaimana wanita tersebut memaknai dirinya sebagai seorang atlet sepak takraw dan memaknai profesinya sebagai atlet

sepak takraw. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead dan dengan subjek penelitian atlet sepak takraw putri yang tergabung dalam PSTI Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk kedalam pemahaman manusia. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009 : 1).

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia pengalaman pribadinya (Littlejohn : 2011).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual, pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011:57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala

yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi (dalam Littlejohn, 2011:57) yaitu:

- 1) Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
- 2) Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana berhubungan dengan benda menentukan makna baginya.
- 3) Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Schutz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikal atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah

manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya dalam kehidupan totalitas masyarakat untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Schutz berpendapat bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Well Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan Schutz, Irwin Deutscher (1973:38) mengatakan bahwa: “kaum fenomenologis memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri”. Sedangkan Jack Douglas (1970: ix) mengemukakan: “Kekuatan yang mendorong manusia sebagai human being dan bukan manusia sebagai human bodies (manusia yang hanya dipandang dari sisi jasmaninya saja) merupakan bahan yang bermakna. Kekuatan-kekuatan itu berupa wawasan perasaan dan motif yang bersifat batiniah (Mulyana&Solatun, 2008:33).

Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berusaha menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Sedangkan menurut Moleong dalam Mulyana&Solatun (2008), fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Sedangkan menurut Littlejohn, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas (Mulyana&Solatun, 2008:91).

Teori Interaksi Simbolik George Hebert Mead

Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya dari George Herbert Mead, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritik klasikutama, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni (Mulyana, 2008:60).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Inti dari Interaksionisme simbolik ini adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespon suatu simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka

mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008:60).

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Mulyana, 2008:71-72). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society* :

1. Pikiran (*Mind*)

Interaksi manusia dapat ditafsirkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Menggunakan kata-kata Mead sendiri,

“Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang

merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut “pikiran” (Mulyana, 2008:83).

Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka (Mulyana, 2008:84).

Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka (Mulyana, 2008:84).

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan,

menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Ahmadi :2008).

Mead (dalam Mulyana, 2008:85), juga melihat pikiran dengan cara yang pragmatic. Pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia

Pandangan Mead sejajar dengan perspektif Schutz dalam konteks ini. Menurut Schutz, dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri-sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan apa yang Schutz sebut pengkhasan (*typication*). Pengkhasan ini yang berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan, digunakan untuk menandai individu manusia, motivasi manusia, tujuan dan pola tindakan

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya ditempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005:22)

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the other role of other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dengan kata-kata Mary Jo Deegan yang menyatakan individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial (Mulyana, 2008:75).

Mead berpandangan sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “aku” (*I*) dan “daku” (*Me*). Aku adalah diri yang subjektif, diri yang refleksif yang mendefinisikan situasi dan merupakan

kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan, sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk suatu kelompok tertentu (Mulyana, 2008:88).

3. Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu (Yasir, 2011:39).

Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika riger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa

particular others mengalami konflik dengan orang lainnya (West dan Turner, 2008:108).

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik (West dan Turner, 2008:108).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara *holistik* bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu pelakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya. Dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan yaitu bulan Januari-Agustus yang terbagi menjadi dua

tahapan yaitu pra penelitian dan penelitian. Dikarenakan metode ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Huberman dan Miles. Huberman dan Miles yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2012: 338-345), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Atlet Sepak Takraw Putri Pengurus Provinsi Riau

Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002:192). Motif mempunyai peranan penting dalam segala tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latarbelakang dari tingkah laku manusia itu sendiri.

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk diperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya. Sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain, pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui

proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009 : 18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu :

- a. *Because motives* (motif karena), yaitu tindakan yang merujuk pada masalah, artinya tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan yang terdapat masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In order to motive* (motif untuk), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menerangkan bahwa terdapat berbagai motif yang mendorong seorang wanita menjadi seorang atlet sepak takraw putri. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because of motive* dan *in order to motive*, peneliti menemukan beberapa alasan yang mendasari wanita tergabung menjadi atlet sepak takraw putri.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa motif yang berorientasi pada masa lalu (*because motive*), adalah faktor dari masa lalu yang membuat wanita menjadi atlet sepak takraw putri. Motif masa lalu tersebut berupa termotivasi orang lain, rasa ingin tahu, dan desakan orang tua. Motif tersebut mendorong wanita tersebut untuk bertindak memilih menjadi atlet sepak takraw putri.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*), adalah apa yang di

harapkan para atlet sepak takraw putri pengurus provinsi Riau dalam menjalankan profesi sebagai atlet sepak takraw putri. Hasil penelitian menunjukkan motif harapan atlet sepak takraw putri Pengurus Provinsi Riau berupa membanggakan orang tua, menjadi pelatih sepak takraw, prestasi yang lebih baik, menjadi motivator sepak takraw, dan pembuktian diri.

Makna Diri Sebagai Atlet Sepak Takraw Putri Pengurus Provinsi Riau

Setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda dalam memaknai segala sesuatu, termasuk dalam memaknai prilakunya sendiri. Demikian juga yang terjadi pada atlet sepak takraw putri pengurus provinsi Riau ketika memaknai perilaku mereka yang tidak lain adalah sebagai seorang atlet sepak takraw putri. Pemaknaan mengenai diri erat kaitannya dengan salah satu dari tiga konsep penting interaksi simbolik yaitu *self*. Menurut Mead *self* terdiri dari dua fase, yaitu aku (*I*) dan daku (*me*).

Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri bagi pelakunya. Seperti halnya menjalani profesi sebagai atlet sepak takraw putri yang dibahas dalam penelitian ini. Bagi mereka sebagai aktor atau pelaku dalam suatu tindakan sosial, menjalani profesi sebagai atlet sepak takraw putri mempunyai makna tersendiri. Dari hasil penelitian terdapat berbagai pemaknaan yang mereka berikan terhadap profesi yang mereka jalani yaitu sebagai atlet sepak takraw putri.

Pemaknaan yang dimaksud ialah suatu pemahaman, pandangan atau pendapat para atlet sepak takraw putri pengurus provinsi Riau mengenai dirinya yang sebagai atlet

sepak takraw putri. Dari hasil penelitian terdapat tiga makna yang diberikan atlet sepak takraw putri dalam memaknai dirinya sendiri sebagai seorang atlet sepak takraw putri. Makna tersebut ialah wanita yang hebat, wanita yang mandiri dan mandiri dan wanita berprestasi.

Makna pertama yang diberikan oleh atlet sepak takraw putri atas dirinya adalah sebagai wanita hebat. Mereka memaknai dirinya yang berprofesi sebagai atlet sepak takraw putri yaitu sebagai wanita hebat. Dari hasil penelitian para informan menganggap dirinya sebagai wanita kuat, unik dan tangguh dalam menjalani profesinya sebagai atlet sepak takraw putri. Dimana tidak semua wanita bisa melakukan olahraga yang membutuhkan teknik-teknik tertentu seperti yang mereka lakukan.

Makna kedua yang diberikan oleh atlet sepak takraw putri atas dirinya yaitu wanita mandiri. Mandiri menurut Fatimah (2006 : 141) berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pada hasil penelitian ini mandiri yang dimaksud yaitu mandiri dalam artian para atlet sepak takraw bisa memperoleh bonus atau penghasilan melalui pertandingan yang ia ikuti selama menjadi atlet sepak takraw putri. Sehingga para informan bisa membiayai sekolah hingga kuliahnya sendiri dan juga bisa meringankan beban perekonomian keluarga.

Selain memaknai diri mereka sebagai wanita hebat dan mandiri, makna ketiga yang diberikan atlet sepak takraw putri dalam memaknai diri mereka yaitu sebagai wanita yang berprestasi. Mereka memaknai

sebagai wanita yang berprestasi karena mereka telah banyak memperoleh prestasi hingga mengharumkan nama Riau dan Indonesia.

Makna Profesi Atlet Sepak Takraw Putri Pengurus Provinsi Riau

Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno. 2009:18).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga ada penerimaan timbal balik pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikal atas dunia bersama. Melalui tipikal inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009 : 18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di

luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna diorganisasikan melalui proses ini, atau sering disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009 : 18).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbol yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner 2009:104)

Menurut Heriyanto (2013), perenungan akan makna dari profesi sesungguhnya penting untuk dilakukan, antara lain karena hasil dari perenungan tersebut dapat mengungkap makna dari sebuah profesi yang kemudian dapat menjadi landasan filosofi atas keberadaan/eksistensi profesi tersebut. Selain itu, dengan dirumuskannya makna dari sebuah profesi, dapat pula membantu mereka yang memiliki profesi tersebut untuk memaknai aktivitasnya yang berkaitan dengan profesinya tersebut. Menurut Hasanah (2012 : 4) profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*) khusus.

Atlet sepak takraw putri Pengurus Provinsi Riau tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap profesinya sebagai atlet sepak takraw putri. Terdapat empat pemaknaan profesi yang di berikan oleh atlet sepak takraw putri Pengurus Provinsi Riau. Keempat pemaknaan tersebut meliputi profesi yang menghasilkan, profesi yang unik, dan profesi yang ekstrim tapi menyenangkan.

Pemaknaan pertama yang diberikan terhadap profesi atlet sepak takraw putri yaitu profesi yang menghasilkan. Pemberian makna sebagai profesi yang menghasilkan terhadap profesi atlet sepak takraw putri karena olahraga ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu selain bisa mendapatkan tubuh yang sehat dan mendapatkan banyak pengalaman tetapi juga akan berpenghasilan dan mendapatkan bonus, kita juga akan mendapatkan kepuasan batin saat memenangkan pertandingan.

Pemaknaan yang kedua yaitu profesi yang unik. Unik yang dimaksud karena olahraga ini merupakan olahraga tradisional yang dimainkan dengan teknik menendang bola di udara seperti melakukan gerakan akrobatik, keunikan lainnya karena olahraga sepak takraw ini merupakan gabungan dari beberapa. Olahraga ini juga dikatakan unik apabila dimainkan oleh kaum wanita.

Pemaknaan yang ketiga terhadap profesi atlet sepak takraw putri ini yaitu profesi yang ekstrim tapi menyenangkan. Seperti yang kita ketahui olahraga ini merupakan olahraga yang keras dan membutuhkan teknik khusus dan teknik dasar dalam permainannya. Tidak semua wanita bisa melakukan olahraga yang biasanya di mainkan oleh laki-laki ini. Jika dilakukan tanpa mengetahui tekniknya akan berakibat fatal, terlebih lagi olahraga ini mengharuskan kita bisa melakukan teknik split atau melakukan gerakan akrobatik sebagai teknik dasar untuk melakukan *smash* pada permainan sepak takraw ini.

Namun begitu olahraga ini dinilai menyenangkan apabila para atlet sepak takraw putri bisa memenangkan pertandingan yang

diikutinya sehingga mereka bisa mendapatkan *reward* berupa bonus dan lain sebagainya. Reward yang diperoleh membuat para atlet sepak takraw merasa senang menjalankan profesinya walaupun olahraga sepak takraw ini termasuk olahraga yang ekstrim. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Novena (2014), dalam hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif antara reward terhadap motivasi berprestasi atlet bela diri.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motif atlet sepak takraw putri Pengurus Provinsi (Pengprov) Riau memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alferd Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*), motif karena (*because motive*) atlet sepak takraw putri yaitu termotivasi, rasa ingin tahu, dan desakan orang tua, Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada atlet sepak takraw putri ini yaitu membanggakan orang tua, menjadi pelatih sepak takraw, prestasi yang lebih baik, ingin menjadi motivator sepak takraw dan sebagai pembuktian diri.
2. Atlet sepak takraw putri pengurus Provinsi Riau memaknai dirinya sebagai atlet sepak takraw putri adalah wanita yang hebat, wanita yang mandiri, dan wanita yang berprestasi, mereka memaknai diri mereka sebagai wanita yang hebat karena mereka menganggap dirinya sebagai wanita kuat, unik dan tangguh dalam menjalani profesinya sebagai atlet sepak takraw putri. Dimana tidak semua

wanita bisa melakukan olahraga yang membutuhkan teknik-teknik tertentu seperti yang mereka lakukan. Mereka juga berfikir menjadi wanita yang mandiri karena bisa membiayai sekolah sendiri dan meringankan beban orang tua melalui profesi sebagai atlet sepak takraw putri ini. Mereka juga memaknai diri mereka sebagai wanita yang berprestasi karena mereka telah banyak memperoleh prestasi hingga mengharumkan nama Riau dan Indonesia.

3. Pemaknaan yang atlet sepak takraw putri pengurus Provinsi Riau berikan terhadap profesi yang mereka jalani yaitu sebagai profesi yang menghasilkan, profesi yang unik, profesi yang ekstrim tapi menyenangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Atlet sepak takraw putri Pengurus Provinsi Riau harus selalu meningkatkan prestasinya baik itu di tingkat nasional maupun intrnasional, agar timbul rasa penasaran dari diri pemuda pemudi lainnya terhadap olahraga sepak takraw dan bisa memotivasi pemuda pemudi untuk menjadi seorang atlet sepak takraw.
2. Pemuda atau pemudi yang memiliki bakat olahraga pada cabang olahraga sepak takraw sebaiknya mengembangkan bakat agar menjadi atlet internasional sehingga mendapatkan keuntungan materil maupun pengalaman.
3. Dalam memberikan pemaknaan terhadap profesi olahraga sebagai olahraga yang menyenangkan sebaiknya para atlet sepak takraw

putri Pengurus Preovinsi Riau berhati-hati dan memperhatikan dampak dari olahraga yang diikutinya, dimana olahraga sepak takraw ini merupakan olahraga yang cukup berbahaya jika dilakukan oleh seorang wanita.

Dalam berinteraksi dengan Atlet Sepak Takraw Putri bukanlah pandangan negatif yang kita berikan, tetapi dukungan yang besar agar atlet sepak takraw di Indonesia selalu berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta Alfaberta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, dkk. 2011. *Pengantar Psikologi*. Tangerang: Interaksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Darwis, R., dan Penghulu, D. B. 1992.*Olahraga Pilihan Sepak Takraw*.Jakarta: Depdikbud
- Fatimah, Enung. 2006 . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres
- Hasan, Iqbal. 2004. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Litteljohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Singgih, Gunarsa, 2018. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta : Gunung Mulia
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta.
- Sulaiman. 2004. *Sepak Takraw*. Semarang: Universitas Semarang Press
- Syah, Muhibbin . 2010. *Psikologi Belajar* . Jakarta : Rajawali Pers
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yasir. 2009. *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru:Pusbangdik.
- Skripsi:**
- Putri, Widya Ramalia. 2018. *Motif dan Makna Diri Atlet Angkat Besi Wanita di Pekanbaru*

- (Studi pada atlet PABBSI Riau). Pekanbaru: Universitas Riau
- Sari, Rizky.F. 2018. *Motif dan Makna Anggota Komunitas ODOJ Bandar Lampung dalam Tradisi Fenomenologi Alfred Schutz*. Lampung: Universitas Lampung
- Jurnal:**
- Hakim, Aziz. 2018. *Pengaruh Pengetahuan Mekanik Gerak, Kondisi Fisik, dan Teknik Landing Terhadap Resiko Cedera ACL Pada Atlet Sepak Takraw Daerah Jawa Timur*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta. dalam <http://repository.unj.ac.id/1387/> [di akses 15 Februari 2019]
- Hendry, 2013. *Teori kebutuhan McClelland* . dalam <http://teorionline.net/teori-motivasi-kebutuhan-mcclelland/> [diakses 26 Agustus 2019]
- Iskandar. 2016. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan* .Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga. dalam https://www.researchgate.net/publications/315930884_Implementasi_Teori_Hirarki_Kebutuhan_Abraham_Maslow_terhadap_Peningkatan_Kinerja_Pustakawan [diakses 26 Agustus 2019]
- Samarayasa, I Ketut. 2014. *Pencegahan dan Penanganan Cedera Pada Atlet Sepak Takraw*. Bali: UNDIKSHA dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/viewFile/10493/6704> jurnal
- cidera takraw [diakses 10 Februari 2019]
- Wirman, Welly.2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk., Journal of Dialectics IJAD*. Vol.2 No1, Bandung: Pascasarjana Unpad
- Sumber Lainnya:**
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- <https://fresswordindo.wordpress.com/2016/03/21/jenis-olahraga-yang-berbahaya-dilakukan-oleh-wanita/> [diakses 1 februari 2019]